

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpenting dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik dalam aspek kemampuan, kepribadian maupun tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Salah satu upaya membina dan membangun sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan diantaranya melalui pendidikan, baik pendidikan yang diberikan secara formal maupun non formal. Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional melalui proses belajar mengajar. Pendidikan mempunyai fungsi yang harus diperhatikan seperti pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari pernyataan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam masyarakat, bangsa dan negara. Tercapainya tujuan pendidikan nasional dapat dilihat dari sebagian prestasi belajar yang diperoleh siswa. Keberhasilan itu pada umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang dicapai

oleh siswa, daya serap siswa, serta prestasi siswa yang berupa nilai hasil raport.

Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang paling dasar pada pendidikan formal mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.” Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar (Tahun 2007 Semester I&II) dijelaskan bahwa “Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Membekali siswa agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran guru di sekolah. Maka guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses interaksi dan komunikasi dalam dunia pendidikan diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, produktif dan apresiatif. Fungsi bahasa yang pokok adalah fungsi komunikasi, di samping fungsi ekspresi diri. Dalam mewujudkan kebutuhan ekspresi diri, seseorang harus memiliki keterampilan berbahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Keterampilan berbahasa itu pada umumnya mencakup empat komponen, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan menggunakan bahasa yang mencakupi keterampilan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Komunikasi dan ekspresi diri merupakan dua fungsi bahasa yang tidak dapat dipisahkan meskipun secara konseptual dapat dibedakan.<sup>1</sup>

Perlunya pembelajaran berbahasa yang diajarkan sejak dini harus dilaksanakan dengan baik dan benar serta menjadi kebiasaan bagi anak.

---

<sup>1</sup> Agustinus Gereda, *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Baik Dan Benar* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

Terutama dalam hal kemampuan menyimak siswa, tidak sedikit siswa yang kemampuan dalam berbicaranya kurang baik. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan penting bagi kehidupan manusia, tidak hanya penting dalam pendidikan namun juga penting dalam kehidupan bermasyarakat siswa.

Kemampuan berbicara seseorang juga dapat ditunjang dari kemampuannya menyimak atau saat mendengarkan, ketika kemampuan menyimaknya baik dalam mendapatkan suatu informasi maka seseorang tersebut juga akan baik dalam hal menyampaikan informasi yang telah diterimanya. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan keterampilan menyimak yang selalu digunakan dalam kegiatan berkomunikasi. Dalam komunikasi lisan sekurang-kurangnya terlibat dua orang pelaku, yaitu pembicara dan penyimak. Penyimak adalah orang yang melakukan kegiatan dengan tujuan menangkap pesan, sedangkan pembicara adalah orang menyampaikan pesan. Pentingnya menyimak dalam hal berinteraksi dengan orang lain memang sangat nyata. Tarigan (2021) mengemukakan bahwa keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang fundamental dan penting serta harus dikuasai oleh siswa.

Pada umumnya, siswa merasa sangat berat untuk menyampaikan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru. Namun, menurut observasi peneliti di SDN Jatirahayu I, pembelajaran Bahasa Indonesia telah dilengkapi dengan fasilitas media penunjang yang cukup memadai, observasi di kelas menunjukkan bahwa ada kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif dalam menyimak pelajaran. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan menyimak dan berinteraksi dengan materi pembelajaran secara lebih mendalam. Ernawati dan Rasna (2020:105-106) mengemukakan bahwa terdapat tiga kekurangan terkait keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Guru masih belum sepenuhnya melangsungkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan mengevaluasi keterampilan menyimak,
- 2) Metode pengajaran yang berkaitan dengan menyimak cenderung membosankan serta belum menggunakan media pembelajaran yang inovatif guna mendukung dan membantu keterampilan menyimak,
- 3) Kegiatan pembelajaran menyimak kurang terwujud secara optimal karena bahan simakan yang kurang memadai.

Selain itu, siswa kelas 1 SD yang memiliki keterampilan menyimak rendah biasanya menunjukkan beberapa karakteristik, seperti konsentrasi yang lemah, yang membuat mereka sulit untuk fokus pada materi yang disampaikan. Mereka cenderung pasif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan tanpa berpartisipasi aktif, dan seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan kembali informasi yang telah didengar. Karakteristik ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif.

Sebaliknya, siswa yang akan ditingkatkan keterampilan menyimaknya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan dukungan media pembelajaran yang inovatif, seperti *digital musical storytelling*, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Peningkatan keterampilan menyimak ini penting untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka di sekolah dasar.

Menyimak dapat dibedakan menjadi dua cara yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif. Menyimak ekstensif, yakni sejenis kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan lebih bebas terhadap suatu bahasa, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari seorang guru. Menyimak ekstensif meliputi: (1) menyimak sosial, (2) menyimak sekunder, (3) menyimak estetik, dan (4) menyimak pasif. Menyimak intensif diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih

diawasi dan dikontrol terhadap hal tertentu. Jenis-jenis menyimak intensif yaitu: (1) menyimak kritis, (2) menyimak konsentrasi, (3) menyimak kreatif, (4) menyimak eksploratif, (5) menyimak interogatif, (6) menyimak selektif. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus meneliti pada jenis menyimak intensif kreatif, karena memilih jenis ini memberikan peluang besar untuk memahami bagaimana media *digital storytelling* dapat meningkatkan daya khayal dan kemampuan berpikir luar biasa anak-anak usia remaja awal. Melalui analisis ini, dapat diketahui strategi efektif apa saja yang harus digunakan agar media *digital musical storytelling* bisa maksimal membantu perkembangan kreativitas dan potensi akademis siswa SD.

Berdasarkan hasil observasi, kurangnya siswa dalam menyimak intensif kreatif ialah:

- 1) Siswa tidak dapat menirukan kata dengan tepat,
- 2) Siswa mengalami kesulitan mengungkapkan kembali pesan dengan kata sendiri, dan
- 3) Siswa belum mampu memberikan saran atau petunjuk berdasarkan yang didengar.

Sebab dari tiga kekurangan siswa kelas 1 SDN Jatirahayu I dalam menyimak intensif kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran yang digunakan belum memanfaatkan audio atau video interaktif secara optimal, sehingga siswa belum terbiasa mendengar dan menirukan pelafalan kata dengan benar.
- 2) Media pembelajaran yang digunakan belum dirancang untuk membantu siswa memahami konteks pesan secara menyeluruh, seperti melalui cerita bergambar atau aktivitas berbasis narasi yang mendorong siswa untuk memahami isi pesan secara mendalam.
- 3) Media pembelajaran belum melibatkan aktivitas yang menstimulasi kemampuan berpikir kritis, seperti permainan peran, diskusi situasi, atau media yang memuat skenario tertentu untuk mendorong siswa memberikan saran berdasarkan pemahaman mereka terhadap informasi yang didengar.

Dengan memahami permasalahan dan beberapa kekurangan dalam kegiatan menyimak, dapat dipahami bahwa keterampilan menyimak sangat perlu ditingkatkan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan dalam membantu pembelajaran menyimak salah satunya yakni dengan cara mengembangkan media pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif menjadi suatu kebutuhan mendesak di SDN Jatirahayu I.

Berdasarkan wawancara di kelas, siswa menyuarakan keinginan mereka terhadap media pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih seru dengan penggunaan musik yang menarik. Mereka merasa bahwa video yang sering ditampilkan oleh guru tidak jauh berbeda dibandingkan dengan penjelasan langsung yang diberikan oleh guru sehingga ini menjadi peluang bahwa perlu dikembangkan media yang lebih menarik dan interaktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam penggunaan narasi, intonasi, audio, visual, irama, dan *sound effect* dalam media pembelajaran, serta memastikan kekinian dan relevansi materi dengan mengikuti perkembangan terbaru dalam pendidikan.

Menurut Jean Piaget, anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep abstrak dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Piaget menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran, yang dapat dicapai melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selain itu, Lev Vygotsky menekankan pentingnya lingkungan sosial dan peran guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan kemampuan menyimak melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bahasa, yang dapat didukung oleh penggunaan media digital seperti *digital musical storytelling*.

Selain itu, penelitian oleh Johnson et al. (2016) menemukan bahwa siswa yang belajar dengan menggunakan media pembelajaran berbasis

teknologi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa inovasi dalam media pembelajaran dapat memberikan dampak positif pada hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pentingnya inovasi dalam media pembelajaran, peneliti akan mengembangkan media *digital musical storytelling*. *Digital music storytelling* merupakan istilah yang digunakan untuk menceritakan sebuah cerita dengan bantuan media digital. *Digital music storytelling* dapat memuat gambar, animasi, dan audio secara bersamaan untuk dapat mengembangkan pelajaran dalam bentuk cerita yang akan diajarkan guru agar siswa dapat mudah menyimak. Hal ini sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada penguatan literasi, termasuk keterampilan mendengar. Penggunaan media *digital musical storytelling* dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa dengan dukungan animasi dan musik.

Media *digital musical storytelling* dapat digunakan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk teks, grafik, animasi, audio, maupun video. Media ini memungkinkan guru untuk mengembangkan pelajaran dalam bentuk cerita yang menarik dan interaktif. Penggunaan media *digital musical storytelling* dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dapat membantu siswa dalam membantu keterampilan menyimak dan berbicara mereka. Media ini dapat membantu siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam pembelajaran, sehingga membantu kemampuan menyimak mereka. Selain itu, media ini juga dapat mendukung pembelajaran yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mengembangkan literasi dasar.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan hasil wawancara di kelas, direkomendasikan untuk mengembangkan media pembelajaran *digital musical storytelling* di SDN Jatirahayu I. Guru dapat merancang dan mengimplementasikan media ini dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia untuk meningkatkan keterlibatan dan kemampuan menyimak siswa. Melalui inovasi dalam media pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih aktif, termotivasi, dan berhasil dalam memahami dan menyampaikan materi yang telah dipelajari.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Siswa kelas 1 SD masih kurang dalam keterampilan menyimak intensif kreatif.
2. Pembelajaran menyimak intensif kreatif di kelas 1 SD masih menggunakan media buku cetak.
3. Siswa kelas 1 SDN Jatirahayu membutuhkan media *digital musical storytelling* dalam pembelajaran menyimak intensif kreatif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Bertitik tolak dari fokus masalah di atas, penelitian ini diberikan pembatasan masalah agar dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, yaitu:

1. Pengembangan media *digital musical storytelling* sebagai alat bantu pembelajaran keterampilan menyimak intensif kreatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1 SD.
2. Penilaian kelayakan media *digital musical storytelling* yang dikembangkan untuk digunakan dalam pembelajaran menyimak di kelas 1 SD.

#### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan *digital musical storytelling* untuk membantu siswa dalam pembelajaran menyimak intensif kreatif di kelas 1 SD?
2. Apakah media *digital musical storytelling* layak digunakan dalam pembelajaran menyimak intensif di kelas 1 SD?

#### E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni:

1. Kegunaan secara teoretis
  - a. Penelitian ini menghasilkan produk yang diharapkan dapat membantu keterampilan menyimak siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD.
  - b. Menambah wawasan khususnya dalam mengembangkan suatu produk yang berhubungan dengan membantu keterampilan menyimak siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Bagi guru  
Guru kelas dapat memanfaatkan media *digital musical storytelling* untuk membantu keterampilan menyimak, rasa semangat, dan ketertarikan siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 SD.

b. Bagi siswa

Dengan adanya pengembangan media *digital musical storytelling*, diharapkan siswa akan lebih mudah dalam memahami materi dan juga terbantu dalam keterampilan menyimak sehingga dapat meningkatkan semangat dalam belajar.

c. Bagi peneliti

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan supaya peneliti bisa mengembangkan kemampuan pada penulisan karya ilmiah, serta bisa mengasah kemampuan dan kreativitas peneliti pada mengembangkan produk pembelajaran.

